

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN TERHADAP FENOMENA WARIS PADA ETNIS ETNIS CINA KALIMANTAN SELATAN

Peter R. Senn dalam Suteki berpendapat bila metode adalah suatu prosedur atau langkah-langkah sistematis untuk memahami kebenaran mengenai sesuatu. Definisi yang diberikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa metode berkaitan dengan pendekatan yang biasa dipakai dalam mencapai tujuan suatu tugas atau pekerjaan. Dalam bahasa Yunani, kata "*methodos*" menggambarkan usaha mencari pengetahuan melalui pemeriksaan rasional, langkah-langkah dalam penelitian, logika ilmiah, serta sistem teknik dan prosedur penelitian yang membantu dalam mencapai kebenaran.²⁴⁸ Adapun metode penelitian yang akan penulis pakai yaitu:

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang dimaksudkan adalah bersifat kualitatif yuridis empiris. Penelitian yang bersifat kualitatif tidak mengharuskan adanya perencanaan yang komprehensif dari semua aspek penelitian sebelumnya. Dengan demikian, peneliti tidak diwajibkan untuk menetapkan variabel, melakukan pengukuran variabel, merumuskan hipotesis, atau menggunakan analisis statistik secara kaku. Penentuan kerangka desain keseluruhan sering dimulai ketika ide baru terbentuk mengenai desain penelitian. Penting bagi peneliti untuk memiliki kemampuan

²⁴⁸ Suteki and Galang Taufani, *Metodologi Penelitian Hukum (Filsafat, Teori dan Praktik)* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018). h. 148

beradaptasi untuk memodifikasi metodologi dan pendekatan desain berdasarkan konteks spesifik dari masalah yang sedang ditangani. Kemampuan beradaptasi ini mempunyai arti penting dalam bidang penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif tidak memiliki keyakinan yang mutlak terhadap apa yang akan dipelajari dalam lingkungan tertentu. Karena fokus penelitian dalam lingkungan yang khusus sangat dipengaruhi oleh berbagai jenis interaksi antara peneliti, individu yang terlibat, dan lingkungan itu sendiri. Interaksi ini sulit diprediksi secara sepenuhnya, mengingat pandangan yang penting untuk kebutuhan investigasi seringkali hanya terungkap saat diamati secara langsung oleh peneliti. Oleh karena itu, penelitian kualitatif hanya dapat diklasifikasikan secara umum yang menandakan bagaimana penelitian bisa dikembangkan.

Penelitian yuridis empiris menitikberatkan pada pencarian pengetahuan empiris melalui pengamatan langsung di lapangan.²⁴⁹ Penulis menggunakan pendekatan penelitian ini untuk mengkaji penerapan praktis hukum dan faktor-faktor di luar hukum yang mempengaruhinya.²⁵⁰ Metode penelitian hukum empiris melibatkan studi tentang penerapan praktis hukum dalam masyarakat dan analisis fungsinya. Karena penelitian hukum empiris ini melibatkan pengamatan terhadap individu dalam interaksi sosial dalam masyarakat, maka pendekatan ini juga disebut sebagai penelitian hukum dengan pendekatan sosiologis.²⁵¹

²⁴⁹ Ronny Hanitijo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum dan Judimetri* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990). h. 40.

²⁵⁰ Salim HS and Erlies Septiana Nurbani, *Penerapan Teori Hukum pada Penelitian Disertasi dan Tesis (Buku Ketiga)* (Depok: Rajawali Pers, 2018). h. 37.

²⁵¹ Irwansyah, *Penelitian Hukum: Pilihan Metode & Praktik Penulisan Artikel*, ed. by Ahsan Yunus (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2020). h. 174.

Dalam bidang penelitian hukum, selain metode penelitian hukum normatif, terdapat pertumbuhan yang signifikan dalam kehadiran dan kemajuan penelitian hukum empiris dalam pemanfaatan kajian-kajian disiplin ilmu sosial terhadap pengembangan keilmuan hukum. Kajian ini diharapkan bisa memperkuat proses penegakan hukum melalui aspek kemanfaatan, serta penggunaan metode yang begitu beragam. Faktanya, perkembangan kajian ini jelas dipengaruhi oleh perkembangan ilmu-ilmu sosial yang memberi dampak positif karena fenomena hukum sebagai objek kajian atau penelitian, terus dikaji secara interdisipliner.²⁵²

Penelitian hukum empiris berakar pada beragam disiplin ilmu, sub-disiplin, dan spesialisasi. Penelitian hukum empiris dalam pendekatan penelitian, metode, dan tekniknya agak luas. Contohnya adalah:

1. yurisprudensi sosiologis, di mana hukum dan sosiologi sampai batas tertentu digabungkan;
2. wawasan dari dan pengalaman dengan studi eksperimental di bidang ekonomi kriminal dan sosiologi dan psikologi hukum digabungkan dengan penelitian hukum tentang dampak sosial dari sanksi pidana, penyelesaian sengketa dan pengaturan lainnya;
3. wawasan dari metode survei dalam sosiologi untuk memenuhi kebutuhan akan bukti tentang angka gelap dalam kriminologi dan untuk mengetahui persepsi korban kejahatan, digabungkan dengan wawancara

²⁵² *Ibid.* h. 173.

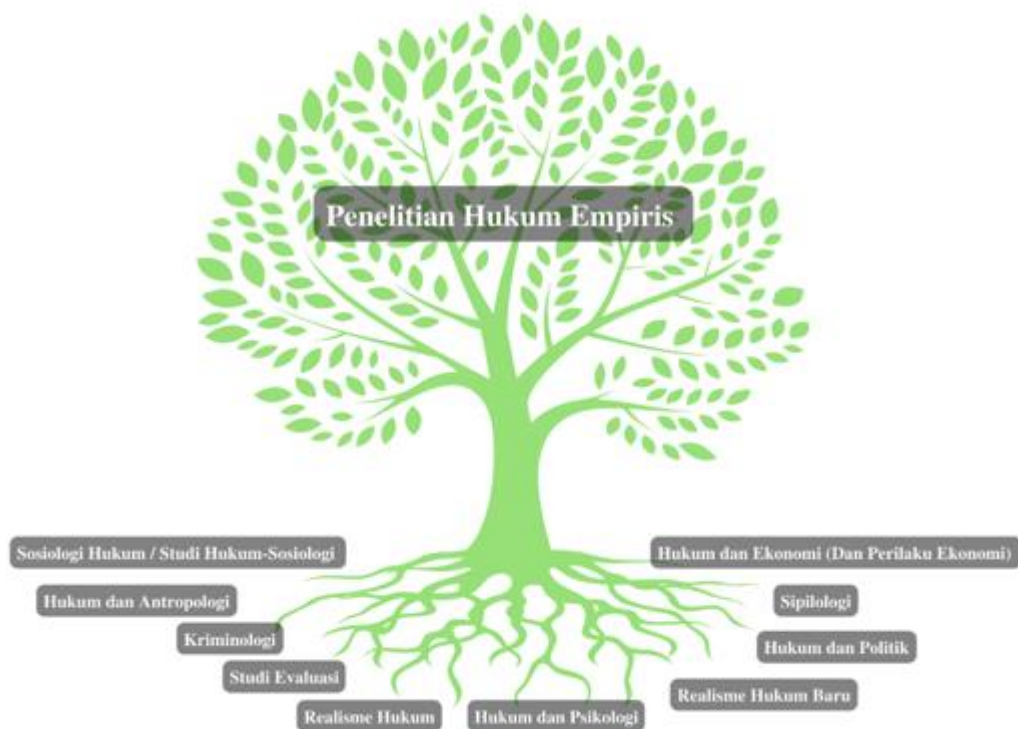
etnografi, studi kasus, dan deskripsi tebal dari antropologi hukum, dan dengan data register (dari polis dan kejaksaan);

4. karya para peneliti psikologi dan hukum tentang pola pikir peradilan, yang mencakup mengartikulasikan teori implisit aktor hukum, terkait dengan evaluasi berbasis teori, di mana asumsi yang mendasari intervensi dan kebijakan (hukum) direkonstruksi (menjadi teori intervensi) dan diuji;
5. pengalaman dari bekerja dengan repositori, tinjauan sistematis, tinjauan cepat dan sintesis realis dari kedokteran, penelitian kesehatan masyarakat dan penelitian perilaku dan ekonomi terkait dengan kebutuhan untuk memahami penerimaan sosial dan dampak perilaku dari pengaturan hukum.²⁵³

Jika digambarkan dalam grafis dari apa yang kita lihat sebagai akar kognitif (ilmiah) dari penelitian hukum empiris. Penelitian Hukum Empiris sendiri menggabungkan kombinasi (sub) disiplin dan spesialisasi yang dapat ditemukan di dalam akar ini.²⁵⁴

²⁵³ Frans L. Leeuw and Hans Schmeets, *Empirical Legal Research* (Massachusetts: Elgar, 2016). h. 20-38.

²⁵⁴ Peter Cane and Herbert Kritzer (eds.), *The Oxford Handbook of Empirical Legal Research* (Oxford University Press, 2012). Leeuw and Schmeets, *Empirical Legal Research*. h. 37.



Gambar 1 - Akar dari Penelitian Hukum Empiris

B. Pendekatan Penelitian

Karena penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian hukum empiris, maka penulis memilih pendekatan multimetode. Penelitian multi-metode adalah penelitian yang menggunakan lebih dari satu teknik atau strategi penelitian untuk mempelajari satu atau beberapa fenomena yang berkaitan erat. Metode ini dijelaskan dengan triangulasi. Penelitian ini mengkaji tradisi multimetode dalam penelitian hukum empiris, mendefinisikan konsep dasar, membahas kapan dan mengapa penelitian multimetode berguna, dan bagaimana tindakan penelitian yang berbeda dapat memberikan pendekatan unik untuk pertanyaan yang sama. Ini mengeksplorasi contoh proyek untuk menunjukkan bagaimana penelitian yang menggunakan banyak taktik untuk mengamati dan memahami lebih dapat

diandalkan daripada studi tunggal jika studi tersebut mempunyai kualitas yang sebanding. Di waktu yang sama, penelitian multi-metode datang dengan biaya dan risiko besar yang harus dipertimbangkan di awal proyek seperti itu dan juga selama proyek itu sendiri. Namun, berspekulasi bahwa penelitian multi-metode mungkin merupakan cara yang paling efektif untuk memahami hubungan antara hukum dan masyarakat.²⁵⁵

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan yang mengkombinasikan berbagai metode yaitu, *socio legal approach*, *legal anthropology approach* dan *inter-cultural and inter-faith dialog*. Sosiologi hukum adalah perspektif analitis dalam bidang ilmu sosial yang meneliti sistem hukum yang beroperasi dalam masyarakat, serta mengamati perilaku serta fenomena sosial yang menjadi penyebab munculnya sistem hukum dalam masyarakat. Menurut pandangan Soekanto, norma-norma hukum yang timbul sebagai hasil dari fenomena sosial bisa ada berupa peraturan yang tertuang dalam perundangan dan peraturan yang tak tertuang dalam perundangan. Bentuk hukum yang tak tertuang dalam perundangan mengacu pada praktik-praktik tradisional dan normatif yang dianut oleh masyarakat, seperti yang terlihat dalam hukum adat. Apabila hukum ini terintegrasi dalam struktur sosial dan berperan dalam mengatur interaksi masyarakat, maka studi sosiologi hukum menjadi esensial untuk dipelajari secara mendalam.²⁵⁶

²⁵⁵ Leeuw and Schmeets, *Empirical Legal Research*. h. 139; Cane and Kritzer (eds.), *Oxford Handb. Empir. Leg. Res.* h. 1088.

²⁵⁶ Suerjono Soekanto, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*(Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2003). h. 3.

Beberapa pakar hukum memiliki kekhawatiran mengenai penelitian interdisipliner, tetapi sebenarnya sebagian dari kekhawatiran ini dapat diatasi, terutama dalam lingkungan akademis hukum. Profesional hukum yang terkait pada implementasi dan menegakkan hukum, terutama di pengadilan, memerlukan kejelasan dan kepastian. Namun, untuk memahami bagaimana hukum beroperasi dalam masyarakat, diperlukan kerangka kerja yang menggunakan pendekatan sosial selain dari perspektif hukum. Pendekatan yang bukan berasal dari bidang hukum memiliki nilai pentingnya sendiri, karena terdapat elemen-elemen dari pendekatan semacam itu yang dapat diterapkan saat melakukan penelitian terhadap hukum.²⁵⁷

Semua perspektif yang berasal dari luar bidang hukum, atau aspek-aspek sosial yang timbul dari realitas dalam masyarakat, layak dan perlu dijadikan pijakan dalam merumuskan kerangka peraturan hukum yang akan diterapkan. Tujuannya adalah agar hukum yang dibentuk mampu mencakup norma-norma sosial yang memang berlaku di dalam masyarakat, termasuk berbagai perubahan yang terjadi seiring waktu. Dengan begitu, hukum tersebut dapat memenuhi standar keadilan yang diharapkan oleh masyarakat. Jika suatu aturan hukum hanya dibentuk berdasarkan imajinasi tentang fakta-fakta dalam masyarakat tanpa pemahaman dan kedalaman yang sesungguhnya tentang persepsi masyarakat terkait keadilan, maka aturan hukum tersebut akan menjadi terputus hubungannya dengan kenyataan

²⁵⁷ Lilis Mulyani, Pendekatan Sosial Dalam Penelitian Hukum, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, vol. 12, no. 3 (2010), pp. 35–56.; Jiri Priban (ed.), *Research Handbook on The Sociology of Law* (Northampton: Edward Elgar, 2020).

dalam masyarakat. Inilah tempat di mana pendekatan sosial dan antropologi hukum menjadi sangat relevan.²⁵⁸

Pendekatan yang tidak kalah penting dalam menjawab permasalahan ilmiah dalam disertasi ini adalah *inter-cultural* dan *inter-faith dialog* mengingat bahwa dalam percampuran hukum waris yang penulis teliti ada beberapa budaya dan agama yang saling bersinggungan. Dialog adalah elemen penting dalam fikih sosial dan kalam sosial modern, meskipun sering kali dianggap kurang signifikan. Menurut pandangan Amin Abdullah²⁵⁹ terdapat tiga isu yang dapat dijadikan subjek dialog dalam fikih dan kalam modern, terutama dalam konteks dialog antar budaya dan agama/iman, yakni:

1. Permasalahan yang melibatkan kemanusiaan universal (*al-insaniyyah*), termasuk isu terkait pendidikan, kurang pendidikan, keterbelakangan, kesehatan, kemiskinan, kekerasan yang dilakukan atas nama agama, dan sejenisnya.
2. Isu dalam ranah kebudayaan (*al-hadharah*) melibatkan unsur-unsur seperti bahasa, adat istiadat, kebiasaan, gaya hidup, dan sejenisnya.
3. Dilema hak asasi manusia, termasuk peluang untuk menjalani kehidupan (*al-hayah*), kebebasan, kemerdekaan, kesejahteraan, dan sebagainya

C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tentang hibridisasi pada hukum waris adat masyarakat Etnis Cina Banjar yang berdomisili di Kalimantan Selatan, bagaimana

²⁵⁸ Mulyani, *Pendekatan Sosial Dalam Penelitian Hukum* . h. 49-50

²⁵⁹ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta:IB Pustaka, 2020). h. 78-79.

perilaku mereka dalam memakai hukum waris setelah berinteraksi dengan suku Banjar di Kalimantan Selatan yang mayoritas menganut agama Islam dan KUH Perdata yang memasukkan mereka pada golongan Timur Asing.

Sumber data utama penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan terhadap individu atau komunitas Etnis Cina Banjar yang berada di Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilakukan di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sesuai dengan latar belakang dan teori yang sudah peneliti paparkan, lokasi penelitian ini dibagi menjadi 3 bagian wilayah penelitian yang kemudian dianalisis secara kesatuan Provinsi Kalimantan Selatan dan kemudian dianalisis per masing-masing wilayah penelitian yaitu, 1) daerah *urban* atau kota metropolitan yaitu kota Banjarmasin dan Banjarbaru, 2) daerah *rural* atau pedesaan yaitu daerah hulu sungai, dan 3) daerah *coastal* atau pesisir yaitu Tanah Laut dan Kotabaru.

Pada penelitian ini, digunakan dua jenis data yang meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut adalah penjelasan tentang kedua jenis sumber data tersebut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merujuk kepada informan yang dipilih secara purposif. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu yaitu;

- a. Individu atau masyarakat yang memiliki latar belakang etnis Etnis Cina dan memiliki pengalaman langsung terkait proses pembagian waris.
- b. Mereka pada poin (a) berasal dari Kalimantan Selatan dan berdomisili di Kalimantan Selatan.

- c. Mereka pada poin (a) dan (b) yang mau menerima, memberikan informasi serta memberikan izin bagi peneliti dalam menjalankan penelitian.

Spradley²⁶⁰ menyatakan bahwa sebaiknya informan memenuhi kriteria berikut:

- a. Melalui periode waktu yang signifikan dan mendalam untuk menyampaikan informasi yang akan mereka berikan.
- b. Terlibat sepenuhnya dalam aktivitas yang menjadi fokus informasi yang diberikan
- c. Memiliki sejumlah waktu yang mencukupi untuk menyampaikan informasi.
- d. Tidak dipengaruhi atau dimanipulasi dalam memberikan informasi.
- e. Mereka bersedia memberikan informasi dengan pendekatan seperti seorang pendidik yang berbagi beragam pengalaman.

Informan yang penulis wawancarai sebagai sumber data primer dibedakan menjadi dua bagian yakni informan kunci dan informan utama. Informan kunci (*key informan*) merujuk kepada individu yang memiliki pemahaman dan pengetahuan esensial yang diperlukan dalam penelitian, dan seringkali melibatkan proses berantai di mana informasi diperoleh dari orang-orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya.²⁶¹ Informan kunci adalah tokoh Etnis Cina Kalimantan

²⁶⁰ James P. Spardley, *The Ethnographic Interview* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980). h. 45. ; Michael Salter and Julie Mason, *Writing Law Dissertations: An Introduction and Guide to the Conduct of Legal Research* (Essex: Pearson Education Limited, 2007).

²⁶¹ Novira Faradina, Penerimaan Diri Pada Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus, *Psikoborneo*, vol. 4, no. 1 (2016), pp. 18–23.; Jon H. Rieger, Key Informant: The Blackwell Encyclopedia of Sociology, *Wiley Online Library* (2007).; Hamed Taherdoost, Sampling Methods

Selatan yang memiliki kapasitas dalam memberikan informasi mengenai masyarakat Etnis Cina Kalimantan Selatan dan pembagian kewarisan yang mereka lakukan. Sedangkan informan primer yakni individu-individu yang ikut serta dalam hubungan sosial yang diteliti, merupakan warga masyarakat etnis Etnis Cina Kalimantan Selatan yang pernah menjalani (pengalaman langsung) atau mengetahui (pengalaman tidak langsung dari orangtua dan atau kerabat terdekat) proses pembagian waris.

Jumlah informan kunci yang penulis wawancarai adalah sebanyak 9 orang dan informan utama sebanyak 46 orang. Informan utama daerah urban yang beragama Islam berjumlah sebanyak 16 orang dan beragama lainnya berjumlah 22 orang. Informan utama daerah rural sebanyak 4 orang dan informan daerah pesisir sebanyak 4 orang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder melibatkan individu yang, menurut peneliti, memiliki pengetahuan mengenai pewarisan harta keluarga dalam konteks etnis Etnis Cina di Kalimantan Selatan, jurnal, buku-buku atau pun ensiklopedi-ensiklopedi yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data begitu krusial di penelitian, disebabkan data memiliki peranan untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman terhadap kerangka teoretis. Oleh karena itu, menjadi krusial untuk melakukan seleksi metode

in Research Methodology; How to Choose a Sampling Technique for Research , *International Journal of Academic Research in Management (IJARM)*, vol. 2016, no. 5 (2016), p. 2.

perolehan data dan sumber data dengan cermat, terutama karena tidak ada sejumlah analisis yang mampu menggantikan data yang diperoleh secara kurang akurat. Penulis akan mengambil sampel dari populasi karena mungkin tidak praktis dan hampir tidak pernah ekonomis untuk melakukan sensus dari seluruh populasi. Sampel diperlukan saat:²⁶²

1. Besarnya ukuran populasi yang banyak.
2. Faktor waktu karena sampel dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dengan cepat.
3. Tidak dapat diaksesnya (terkait dengan biaya atau waktu atau hanya akses) dari beberapa populasi misal tahanan, orang dengan penyakit mental yang parah, penyintas bencana dll.
4. Kedestruktifan pengamatan mis. untuk menentukan kualitas sekering dan apakah rusak, harus dihancurkan. Oleh karena itu jika menguji semua sekering, semuanya akan hancur.
5. Keakuratan dan pengambilan sampel yaitu sampel mungkin lebih akurat daripada sensus yang dilakukan secara sembarangan.

Penulis menerapkan metode *purposive sampling*, juga dikenal sebagai *purposive or judgmental sampling*, yang melibatkan seleksi yang disengaja terhadap peserta berdasarkan kualitas yang dimiliki oleh mereka. Ini merupakan pendekatan nonrandom yang tidak bergantung pada dasar teori atau jumlah peserta tertentu. Secara sederhana, peneliti secara sadar menentukan apa yang perlu

²⁶² Never Mujere, Sampling in Research, in *Mixed Methods Research For Improved Scientific Study* (IGI Global, 2016), pp. 107–21.;

dipahami dan kemudian mencari individu yang memiliki kemampuan dan kesediaan untuk memberikan informasi berdasarkan pengetahuan atau pengalaman mereka. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memilih kasus atau partisipan yang memiliki informasi dan pengalaman yang relevan dan mendalam terkait fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan lebih efektif, karena fokus pada individu atau kelompok yang dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang kaya terhadap isu yang sedang diselidiki. Selain kriteria pengetahuan dan pengalaman, penting juga untuk mempertimbangkan ketersediaan dan kemauan partisipan, serta kemampuan mereka untuk secara jelas mengkomunikasikan pengalaman dan pandangan mereka secara artikulatif, ekspresif, dan reflektif. Tidak seperti studi acak, yang dengan sengaja memasukkan berbagai lintas usia, latar belakang, dan budaya, gagasan di balik pengambilan sampel purposive ialah berfokus pada orang dengan ciri khas tertentu yang akan lebih mampu membantu penelitian yang relevan.²⁶³

Sampling purposif atau penilaian adalah pendekatan yang didorong secara konseptual yang sering diterapkan. Ini melibatkan peneliti dengan sengaja dan sengaja memilih sampel yang mereka yakini dapat paling bermanfaat dalam menjawab pertanyaan penelitian. Proses seleksi ini dapat dipandu oleh pertimbangan variabel atau kualitas calon peserta yang memengaruhi kontribusi

²⁶³ Ilker Etikan, Sulaiman Abubakar Musa, and Rukayya Sunusi Alkasim, Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling, *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, vol. 5, no. 1 (2015), pp. 1–4.

yang dapat mereka berikan untuk penelitian. Variabel ini demografi sederhana misalnya usia, jenis kelamin dan status sosial ekonomi.²⁶⁴

Metode-metode pengambilan sampel secara purposif terbagi menjadi beberapa cara yakni:

1. Sampling Variasi Maksimum

Gagasan di balik sampling variasi maksimum adalah melihat subjek dari semua sudut yang tersedia, sehingga mencapai pemahaman yang lebih baik. Juga dikenal sebagai "Pengambilan Sampling Heterogen", mencakup pemilihan peserta dari berbagai latar belakang dan perspektif yang relevan dengan topik penelitian. Misalnya, jika seseorang sedang meneliti suatu program pendidikan akan mencakup siswa yang membenci program tersebut, siswa yang digolongkan sebagai "tipikal" dan siswa yang unggul. Jenis pengambilan sampel ini berguna ketika sampel acak tidak diambil, misalnya, jika kumpulan sampel terlalu kecil.²⁶⁵

2. Pengambilan Sampel Homogen

Metode pengambilan sampel ini, berbeda dengan pendekatan sampling variasi maksimum, berorientasi pada pemilihan partisipan yang membagikan karakteristik khusus atau sifat tertentu. Sebagai contoh, dalam Pengambilan Sampel Homogen, partisipan akan memiliki keserupaan dalam aspek seperti usia, budaya, pekerjaan, dan pengalaman hidup. Prinsip di balik metode ini adalah untuk fokus pada keserupaan yang terperinci ini serta bagaimana hal tersebut berkaitan dengan

²⁶⁴ Beatrice Farrugia, WASP (Write a Scientific Paper): Sampling in qualitative research, *Early Human Development*, vol. 133 (2019), pp. 69–71.

²⁶⁵ Neetij Rai and Bikash Thapa, A Study on Purposive Sampling Method in Research, *Kathmandu School of Law*, vol. 5 (2015), pp.1–12.

topik riset yang tengah diinvestigasi. Sebagai contoh, dalam kasus penelitian mengenai efek samping jangka panjang dari paparan asbes, dalam Pengambilan Sampel Homogen, hanya individu yang telah terpapar asbes selama minimal 20 tahun yang akan dimasukkan dalam sampel penelitian.²⁶⁶

3. Pengambilan Sampel Kasus Khas

Pengambilan Sampel Kasus Khas berguna saat seorang peneliti berurusan dengan program besar, ini membantu menetapkan standar atau "tipikal". Kandidat umumnya dipilih berdasarkan kemungkinan mereka berperilaku seperti orang lain. Misalnya, jika seseorang sedang meneliti reaksi siswa kelas 9 terhadap program penempatan kerja, akan memilih kelas dari daerah sosial ekonomi yang sama, sebagai lawan dari memilih kelas dari sekolah kota yang lebih miskin, yang lain dari komunitas pertanian *mid-west*, dan satu lagi dari sekolah swasta yang makmur.²⁶⁷

4. Sampling Kasus Ekstrim/Menyimpang

Kebalikan dari Sampling Kasus Khas, Sampling Kasus Ekstrim (atau Menyimpang) dirancang untuk fokus pada individu yang tidak biasa atau atipikal. Bentuk pengambilan sampel ini lebih sering digunakan ketika peneliti sedang mengembangkan pedoman "praktik terbaik" atau mencari "apa yang tidak boleh dilakukan". Contohnya adalah studi tentang pasien operasi jantung yang pulih

²⁶⁶ Etikan, Musa, and Alkassim, Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling ; Steve Campbell et al., Purposive Sampling: Complex or Simple? Research Case Examples , *Journal of Research in Nursing*, vol. 25, no. 8 (2020), pp. 652–61.

²⁶⁷ Etikan, Musa, and Alkassim, Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling ; Campbell et al., Purposive Sampling: Complex or Simple? Research Case Examples .

secara signifikan dengan kecepatan yang berbeda dari biasanya, bisa lebih cepat atau lebih lambat. Peneliti akan mencari variasi dalam kasus ini untuk menjelaskan mengapa pemulihan mereka tidak biasa.²⁶⁸

5. Pengambilan Sampel Kasus Kritis

Sangat populer pada tahap awal penelitian untuk menentukan perlu atau tidaknya penelitian yang lebih mendalam, atau di mana dana terbatas. Metode Pengambilan Sampel Kasus Kritis adalah pendekatan di mana sejumlah kasus yang dianggap signifikan atau "kritis" dipilih dengan sengaja untuk kemudian dianalisis secara mendalam. Kriteria untuk memutuskan apakah suatu contoh "kritis" atau tidak umumnya diputuskan dengan menggunakan pernyataan berikut: "Kalau situasi itu terjadi di suatu tempat, apakah itu akan terjadi di tempat lain?" ataupun "kalau satu kelompok bermasalah, apakah bisa dipastikan semua kelompok bermasalah?"²⁶⁹

6. Pengambilan Sampel Populasi Total

Kadang-kadang, mengabaikan kasus-kasus tertentu dari pengambilan sampel akan menjadi seolah-olah memiliki teka-teki yang tidak lengkap (dengan bagian-bagian yang jelas hilang). Dalam konteks ini, pendekatan sampling yang paling sesuai adalah Total Population Sampling. Pengambilan Sampel Populasi Total adalah metode di mana seluruh populasi yang memenuhi kriteria tertentu (seperti Keahlian khusus, pengalaman, dan faktor-faktor lainnya) digunakan pada

²⁶⁸ Farrugia, WASP (Write a Scientific Paper): Sampling in qualitative research .

²⁶⁹ Mujere, Sampling in Research .

penelitian. Total Population Sampling lebih sering dipakai ketika jumlah kasus untuk diselidiki cukup rendah.²⁷⁰

7. Pengambilan Sampel Pakar

Sesuai dengan namanya, *Expert Sampling* memanggil para ahli dalam bidang tertentu untuk menjadi subyek purposive sampling. Pengambilan sampel semacam ini berguna ketika penelitian diperkirakan memakan waktu lama sebelum memberikan hasil yang konklusif atau saat ini ada kekurangan bukti pengamatan. Sampling ahli adalah alat yang positif untuk digunakan ketika menyelidiki bidang penelitian baru, untuk mengumpulkan apakah studi lebih lanjut akan sepadan atau tidak.²⁷¹

Dari beberapa metode tersebut yang penulis pakai untuk penelitian disertasi ini adalah pengambilan sampel homogen dengan informan yang memiliki kesamaan kriteria yakni orang/masyarakat dengan etnis Etnis Cina asal Kalimantan Selatan dan atau berdomisili di Kalimantan Selatan yang pernah menjalani (pengalaman langsung) atau mengetahui (pengalaman tidak langsung dari orangtua dan atau kerabat terdekat) proses pembagian waris. Selain itu karena penulis menggunakan triangulasi metode maka penulis juga menggunakan pengambilan sampel kasus khas dengan pembagian wilayah sampel yakni daerah urban atau kota metropolitan yaitu kota Banjarmasin dan Banjarbaru, daerah rural atau pedesaan yaitu daerah hulu sungai, dan daerah *coastal* atau pesisir yaitu Tanah Laut dan Kotabaru.

²⁷⁰ Samara Klar and Thomas J. Leeper, Identities and Intersectionality: A Case for Purposive Sampling in Survey-Experimental Research , in *Experimental Methods in Survey Research: Techniques that Combine Random Sampling with Random Assignment*, ed. by Paul Lavrakas et al. (Wiley, 2019), pp. 419–33.

²⁷¹ Rai and Thapa, A Study on Purposive Sampling Method in Research . h. 7.

Adapun teknik pelacakan informan yang akan digunakan adalah teknik *snowball*. Teknik sampling bola salju (*snowball*) merupakan teknik *sampel* di mana sampel awal didapat melalui tahapan bergantian dari satu responden ke responden lain dalam suatu komunitas tertentu. Teknik sampling snowball memiliki keunggulan, yaitu mampu mengidentifikasi responden yang tidak diungkap atau sulit dijangkau, dan dapat memberikan informasi bersifat khusus atau sensitif dalam konteks sosial.²⁷²

Snowball sampling adalah metode *convenience sampling*. Metode *convenience sampling* mencakup anggota populasi yang tersedia untuk peneliti. Misalnya, seorang dosen yang membagikan angket di kalangan mahasiswa ternyata telah menggunakan metode ini. Mengajukan pertanyaan dari orang yang lewat di jalan adalah contoh lain dari teknik pengumpulan data. Metode ini dinamakan “*accidental sampling*” yang diterapkan ketika sulit untuk mengakses mata pelajaran dengan karakteristik sasaran. Dalam metode ini, subjek studi yang ada merekrut subjek masa depan di antara kenalan mereka. Pengambilan sampel berlanjut hingga data jenuh.²⁷³

Metode ini, yang juga disebut metode rantai, efisien dan hemat biaya untuk mengakses orang-orang yang sulit ditemukan. Dalam metode ini, peneliti meminta beberapa sampel pertama, yang biasanya dipilih melalui *convenience sampling*, jika

²⁷² Nina Nurdiani, Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan, *Com Tech*, vol. 5, no. 2 (2014), pp. 1110–8. h. 1113-6.

²⁷³ Mahin Naderifar, Hamideh Goli, and Fereshteh Ghaljaie, Snowball Sampling: A Purposeful Method of Sampling in Qualitative Research, *Strides Dev Med Educ*, vol. 14, no. 3 (2017), pp. 1–4. h. 2.

mereka mengetahui seseorang dengan pandangan atau situasi yang sama untuk ikut serta dalam penelitian. Metode bola salju tidak hanya memerlukan waktu yang terbatas, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk berkomunikasi secara lebih baik dengan sampel, karena anggota sampel merupakan kenalan dari sampel awal dan hubungan antara sampel awal dengan peneliti terjalin. Jenis jaringan ini terbukti sangat efektif dalam mengidentifikasi individu yang enggan untuk mengungkapkan identitas mereka (seperti pecandu dan pelaku kejahatan).²⁷⁴ Dalam penelitian disertasi ini terkadang informan tidak mau memberikan identitas mereka karena pembagian warisan adalah perkara yang dinilai sensitive dan tabu untuk dibicarakan secara gamblang terlebih disertasi akan dipublikasikan.

Dalam definisi lain pengambilan sampel bola salju mungkin lebih sedikit bergantung pada sampel referensi, tetapi masih cocok untuk menemukan populasi yang tidak terjangkau. Misalnya, ketika penelitian ditujukan pada sekelompok imigran ilegal atau pecandu, bertemu dengan kelompok sampel pertama mungkin akan mengarah pada sampel lain; dengan demikian, sampel penelitian tumbuh seperti bola salju yang menggelinding.²⁷⁵ Dalam hal pemberian informasi tentang kewarisan teknik bola salju memudahkan penulis untuk mendapatkan informan sebab orang akan lebih cenderung mau terbuka dan memberikan jawaban saat penulis memiliki referensi dari orang yang ia kenal. Selain itu memudahkan penulis untuk melacak keberadaan dan cara untuk bertemu para informan.

²⁷⁴ *Ibid.* h. 2.

²⁷⁵ *Ibid.*

Penulis meakukan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara ini telah dirancang dengan tujuan untuk mendorong peserta untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas dan jujur. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menyampaikan elemen-elemen krusial dari situasi psikologis yang mungkin sulit untuk dimengerti hanya melalui pengamatan tingkah laku. Wawancara ini juga bertujuan untuk menggali pandangan, pendapat, dan sikap peserta terhadap situasi yang diamati.²⁷⁶

Wawancara mendalam umumnya memiliki durasi yang lebih lama, dilakukan secara langsung antara pewawancara dan responden, dan bertujuan mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Metode wawancara mendalam, yang juga sering disebut sebagai wawancara satu-satu, digunakan untuk menggali informasi dengan lebih mendalam atau untuk memahami secara rinci tentang subjek atau konsep tertentu. Kvale dalam Nayeem Showkat dan Huma Parveen menyarankan dua posisi alternatif dalam wawancara mendalam; “Metafora Penambang” dan “Metafora Pelancong”. Menurutnya, “Pengetahuan dipahami sebagai logam yang terkubur dan pewawancara adalah seorang penambang yang menggali logam berharga tersebut.”²⁷⁷

E. Teknik Analisis Data

1. Keabsahan Data

²⁷⁶ Suteki and Taufani, *Metodologi Penelitian Hukum (Filsafat, Teori dan Praktik)*. h. 229

²⁷⁷ Nayeem Showkat and Huma Parven, *In-Depth Interview , Quadrant-I (e-text)* 2017, pp. 1–9.

Peneliti-peneliti dalam bidang kualitatif mengaplikasikan berbagai prosedur untuk menguatkan perkembangan konseptual atau hipotesis mereka, serta memastikan validitas dari data yang tengah terkumpul. Di antara beragam teknik ini, salah satunya adalah melakukan pengamatan yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang serta observasi berkelanjutan, yang memungkinkan pengamatan yang mendalam dan komprehensif. Faktor lain yang berperan penting dalam prosedur penelitian yang meningkatkan nilai penelitian adalah penggunaan pendekatan beragam dalam pengumpulan data. Dengan menggabungkan bahan informasi yaitu wawancara, pengamatan, dan data yang berhubungan, serta memanfaatkan pendekatan yang berbeda, akan meningkatkan probabilitas pemahaman fenomena penelitian dari berbagai perspektif. Penggunaan sumber-sumber data yang beragam, observasi yang beragam, atau pendekatan yang beragam disebut sebagai triangulasi.²⁷⁸

Bagi banyak orang, pemahaman tentang makna dan tujuan triangulasi masih belum sepenuhnya jelas, terutama dalam konteks penelitian kualitatif. Pada dasarnya, triangulasi adalah pendekatan multimetode yang digunakan oleh peneliti ketika mereka melakukan pengumpulan serta analisa masalah. Dasar filosofi merupakan pemahaman tentang kejadian sedang diselidiki, bisa menjadi lebih mendalam dan menghasilkan kebenaran yang lebih kuat jika dilihat dari berbagai

²⁷⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* (Bandung: PustakaSetia, 2002). h. 38.

perspektif. Mengamati kejadian serupa berdasarkan sisi lain memberikan peluang untuk mendapatkan tingkat kebenaran yang lebih meyakinkan.²⁷⁹

Oleh karena alasan tersebut, triangulasi merujuk pada usaha untuk memeriksa validitas data atau informasi yang dikumpulkan oleh peneliti melalui pendekatan yang berbeda-beda. Tujuannya adalah untuk mengurangi sebanyak mungkin potensi bias dalam proses pengumpulan dan analisis data. Dalam konteks penelitian kualitatif, peran peneliti sebagai instrumen utama sangat penting. Mutu riset kualitatif bergantung kepada mutu individu peneliti, termasuk pengalaman yang dimiliki dalam menjalankan penelitian, yang memiliki nilai sangat berharga. Pengalaman yang terakumulasi dari penelitian sebelumnya memungkinkan seseorang untuk lebih peka dalam mengerti tanda-tanda dan kejadian yang menjadi fokus penelitian.²⁸⁰

Tanggung jawab peneliti adalah mengurangi sebanyak mungkin kemungkinan adanya bias agar kebenaran dapat tercapai secara komprehensif. Pada fase ini, kelompok positivis sering kali meragukan kedalaman ilmiah dari penelitian kualitatif. Bahkan, beberapa kelompok ekstrem bahkan meragukan apakah penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri ilmiah sama sekali. Awalnya, sejarah triangulasi melibatkan teknik yang digunakan dalam survei darat dan laut dalam mencari posisi geografis memakai berbagai metode lain. Pendekatan triangulasi dinyatakan berhasil dalam memperkecil penyimpangan yang muncul akibat

²⁷⁹ Cane and Kritzer (eds.), *Oxford Handb. Empir. Leg. Res.* h. 127-134.

²⁸⁰ Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora.* h. 39.

penggunaan metode tunggal. Awal diterapkannya pendekatan triangulasi pada riset kualitatif yaitu pada tahun 1950 hingga 1960 dalam upaya menambah validitas serta menguatkan keandalan hasil riset kemudian membuat perbandingan melalui beragam metode.²⁸¹

Dengan mengadopsi istilah dan pendekatan yang serupa dalam pola pikir positivis (kuantitatif), misalnya mengukur dan memastikan tingkat keabsahan, penggunaan triangulasi telah memicu diskusi intens di kalangan para ahli penelitian kualitatif. Diskusi ini timbul karena terdapat kemiripan dalam metode dan metodologi penelitian kuantitatif, di mana berbagai metode yang beragam dapat digunakan untuk mengukur berbagai aspek yang beragam, namun menghasilkan data yang berbeda. Meskipun terdapat perbedaan pandangan yang signifikan, seiring berjalannya masa, teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu mendapat penerimaan luas pada konteks riset kualitatif sebab secara signifikan berhasil dalam menurunkan potensi penyimpangan serta menambah kepercayaan pada hasil riset.²⁸²

Norman K. Denzin telah mengartikan triangulasi sebagai integrasi atau penggabungan berbagai metode yang digunakan untuk menginvestigasi fenomena yang berhubungan, dengan sudut pandang dan perspektif yang beragam. Konsep ini dari Denzin telah diadopsi oleh peneliti kualitatif dari berbagai disiplin. Menurutnya, triangulasi melibatkan empat elemen utama, yaitu triangulasi metode,

²⁸¹ Cane and Kritzer (eds.), *Oxford Handb. Empir. Leg. Res.* h. 1068.

²⁸² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

triangulasi antar-peneliti (khususnya jika penelitian dilakukan dalam kelompok), triangulasi sumber data, dan triangulasi teori.²⁸³ Penjelasan lebih lanjut mengenai konsep tersebut yaitu:

- a. Triangulasi metode melibatkan perbandingan informasi atau data menggunakan pendekatan yang beragam. Seperti yang dikenal, dalam penelitian kualitatif, peneliti memanfaatkan metode seperti wawancara, observasi, dan survei. Untuk memastikan ketepatan informasi serta mendapatkan gambaran yang lengkap tentang suatu informasi tertentu, peneliti dapat menggabungkan metode wawancara yang lebih bebas dengan wawancara yang lebih terstruktur. Sebagai alternatif, peneliti dapat memadukan wawancara dengan observasi atau pengamatan untuk menguji validitasnya. Selain itu, peneliti juga dapat memanfaatkan informan yang berbeda untuk memverifikasi akurasi informasi tersebut. Dengan menerapkan berbagai sudut pandang atau perspektif, tujuan utamanya adalah mendapatkan hasil yang lebih mendekati kebenaran. Oleh karena itu, langkah triangulasi ini diterapkan ketika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan dalam penelitian diragukan akurasinya. Dalam konteks ini, jika data tersebut bersifat jelas dan tidak ambigu, seperti teks atau naskah transkrip film, novel, dan sejenisnya, langkah triangulasi mungkin menjadi kurang diperlukan.

²⁸³ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, ed. by Terj. Darianto dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

Namun, tetap ada kebutuhan untuk menerapkan triangulasi terhadap aspek-aspek lainnya.²⁸⁴

- b. Triangulasi antar-peneliti dijalankan dengan melibatkan beberapa individu dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dikenal memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap informasi yang ditemukan dari subjek penelitian. Walaupun demikian, penting untuk mencatat bahwa orang yang terlibat dalam eksplorasi data ini perlu memiliki pengalaman dalam penelitian dan tidak terikat oleh konflik kepentingan. Hal ini dilakukan agar tidak mengakibatkan kerugian bagi peneliti dan juga untuk mencegah terbentuknya bias tambahan dari proses triangulasi.²⁸⁵
- c. Triangulasi sumber data melibatkan menggali validitas suatu informasi tertentu melalui berbagai cara dan sumber yang digunakan untuk mengumpulkan data. Contohnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti dapat memanfaatkan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, catatan sejarah, catatan resmi, tulisan pribadi, dan gambar atau foto. Tentu saja, setiap pendekatan tersebut akan menghasilkan bukti atau data yang beraneka ragam, yang pada gilirannya akan memberikan wawasan yang beragam pula tentang

²⁸⁴ Lee Epstein and Andrew D. Martin, Quantitative Approaches to Empirical Legal Research, in *The Oxford Handbook of Empirical Legal Research*, ed. by Peter Cane and Herbert M. Kritzer (Oxford: Oxford University Press, 2012), pp. 1031–59.

²⁸⁵ Laura Beth Nielsen, The Need for Multi-Method Approaches in Empirical Legal Research, in *The Oxford Handbook of Empirical Legal Research*, ed. by Peter Cane and Herbert M. Kritzer (Oxford University Press, 2012), pp. 1086–114.

fenomena yang sedang diteliti. Dengan melibatkan berbagai sudut pandang ini, pengetahuan akan menjadi lebih kaya dan mendukung untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kuat.²⁸⁶

- d. Langkah terakhir adalah triangulasi teori. Hasil akhir dari penelitian kualitatif berbentuk rangkuman informasi atau pernyataan tesis. Informasi ini kemudian dianalisis dari sudut pandang teori yang berwibawa untuk mencegah adanya bias individual dari peneliti terhadap temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Di samping itu, triangulasi teori mampu meningkatkan kedalaman pemahaman, asalkan peneliti dapat merunut pengetahuan teoritis secara mendalam pada analisis data yang telah dikumpulkan. Diakui bahwa tahap ini adalah yang paling kompleks karena menuntut peneliti memiliki pertimbangan ahli ketika membandingkan temuan dengan pandangan tertentu, terutama jika perbandingannya menghasilkan kesimpulan yang berbeda secara signifikan.²⁸⁷

Triangulasi memiliki peran yang sangat penting dalam konteks penelitian kualitatif, walaupun ia mungkin menambahkan durasi, biaya, dan upaya yang dibutuhkan. Namun, tak terbantahkan bahwa penggunaan triangulasi dapat meningkatkan kemampuan seorang peneliti untuk memahami fenomena yang sedang diselidiki serta konteks di mana fenomena tersebut muncul secara lebih

²⁸⁶ Bachtiar S. Bachri, Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 10, no. 1 (2010), pp. 46–62.

²⁸⁷ Cane and Kritzer (eds.), *Oxford Handb. Empir. Leg. Res.* h. 1191.

mendalam. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian sebenarnya merupakan puncak prestasi yang diinginkan oleh setiap peneliti kualitatif. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk meraih makna atau pemahaman yang lebih dalam mengenai gejala, peristiwa, realitas, atau masalah tertentu yang kompleks dalam ranah sosial dan kemanusiaan. Tujuan ini bukanlah untuk menguraikan hubungan antar-variabel atau membuktikan korelasi atau akibat dari suatu masalah, melainkan untuk mendalami esensi dari fenomena tersebut. Dalam rangka mencapai pemahaman yang mendalam ini, penting untuk mengumpulkan data yang berlimpah serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang untuk memberikan gambaran yang komprehensif terhadap fokus masalah. Oleh karena itu, penting untuk diingat bahwa memiliki pemahaman yang mendalam dan memberikan penjelasan yang tegas adalah dua aspek yang memiliki perbedaan yang signifikan.²⁸⁸

Dalam konteks data triangulasi, peneliti melakukan penyelidikan untuk memeriksa apakah data yang telah terkumpul melalui satu prosedur atau instrumen juga menghasilkan hasil yang serupa ketika menggunakan prosedur atau alat yang berbeda. Peneliti bertujuan untuk menemukan dukungan yang berasal dari berbagai sumber data terhadap pengamatan dan kesimpulan yang telah diperoleh. Pusat perhatian pada tema atau pola utama dalam data yang berasal dari berbagai sumber membantu memberikan kepercayaan pada temuan yang ditemukan. Triangulasi dilakukan dengan menggunakan beberapa metode dalam penelitian. Asumsinya

²⁸⁸ Bachri, Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif .

adalah bahwa penggabungan metode-metode tersebut menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang realitas atau hasil yang diinginkan. Agar terhindar dari kemungkinan bias, para peneliti sebaiknya menunjukkan bahwa mereka telah mencari dan menjelaskan beberapa ketidakcocokan atau data yang kontradiktif. Johnson dan Christensen menjelaskan peran peneliti sebagai seorang detektif, yang menguji setiap petunjuk dan berusaha untuk mengeliminasi alternatif penjelasan sampai suatu kasus dapat dijelaskan dengan keyakinan yang kuat.²⁸⁹

Ada beberapa standar atau kriteria yang bertujuan untuk memastikan keabsahan data dalam konteks penelitian kualitatif. Pertama, standar kredibilitas diterapkan untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan fakta di lapangan. Untuk mencapai ini, langkah-langkah berikut perlu dilakukan: (a) memperpanjang waktu keterlibatan peneliti di lapangan, (b) melakukan observasi yang berkelanjutan dan mendalam untuk memahami fenomena dengan baik, (c) menggunakan triangulasi dalam bentuk metode, isi, dan proses, (d) melibatkan rekan sejawat dalam evaluasi, (e) melakukan kajian terhadap kasus yang tidak mendukung temuan, dan (f) memeriksa kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis. Kedua, standar transferabilitas menilai apakah pembaca laporan penelitian dapat memahami dengan jelas fokus dan isi penelitian. Suatu penelitian dianggap memiliki transferabilitas yang baik jika pembaca mampu memahami konten penelitian dengan baik. Ketiga, standar dependabilitas memerlukan pengecekan atau evaluasi secara teratur untuk memastikan bahwa peneliti telah menginterpretasikan data secara akurat. Konsistensi dalam seluruh proses

²⁸⁹ Cane and Kritzer (eds.), *Oxford Handb. Empir. Leg. Res.* h. 1085

penelitian juga mendukung tingkat dependabilitas yang tinggi. Keempat, standar konfirmabilitas berfokus pada pemeriksaan kualitas hasil penelitian untuk memastikan bahwa data diperoleh dari lapangan yang relevan. Proses audit konfirmabilitas sering kali terjadi bersamaan dengan audit dependabilitas.²⁹⁰

2. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif, yaitu dari data yang didapatkan sesudah disusun dengan sistematis lalu dianalisis dengan kualitatif dalam memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas. Saat diberikan serangkaian fakta, penulis membuat daftar istilah penelusuran dengan membuat daftar acak kata-kata yang tampaknya relevan dengan masalah tersebut. Namun pendekatan yang lebih terstruktur (bekerja dari serangkaian kategori yang penulis pakai sebagai pedoman) membantu memastikan bahwa penulis mencakup semua basis penulis dalam melakukan penelitian.²⁹¹

Penulis merasa analisis menggunakan metode ini sudah tepat untuk menafsirkan dan menginterpretasikan karena data yang akan didapat adalah hasil lisan dari orang tertentu dan perilaku yang diamati. Setelah analisis data selesai maka yang paling sesuai dengan sosiologi hukum penulis akan menghadirkan hasil secara deskriptif dengan menguraikan dan menggambarkan situasi sesuai dengan konteks permasalahan yang sedang

²⁹⁰ Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. h. 191.

²⁹¹ Amy E. Sloan, *Basic Legal Research: Tools and Strategies*, 7th edition (New York: Wolters Kluwer, 2018). h. 45.

diselidiki. Dari hasil ini, kesimpulan akan diambil sebagai respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kerangka penelitian.²⁹²

Penelitian mengenai warisan keluarga dengan variasi latar belakang agama dijalankan menggunakan pendekatan paradigma kualitatif. Pendekatan ini mengarah pada studi mendalam terhadap fenomena yang diamati. Metode analisis data yang digunakan merujuk pada metode analisis data fenomenologi. Dalam penelitian dengan paradigma kualitatif, analisis data mengacu pada²⁹³:

- a. Peneliti mengawali dengan menguraikan secara komprehensif.
- b. Setelah itu, dalam wawancara, peneliti menemukan pernyataan-pernyataan yang mengungkap bagaimana persepsi orang terhadap topik tersebut. Pernyataan-pernyataan ini diurai, diberi nilai yang setara, dan disusun dalam daftar tanpa duplikasi atau tumpang tindih.
- c. Pernyataan-pernyataan tersebut dikelompokkan menjadi unit-unit berarti (meaning unit), yang kemudian diurai lebih lanjut oleh peneliti. Penjelasan teks (*textural description*) tentang pengalaman tersebut disusun dengan mencakup contoh-contoh yang teliti.
- d. Selanjutnya, peneliti merefleksikan melalui variasi imajinatif atau deskripsi struktural untuk mengejar makna utuh yang mungkin. Pendekatan ini melibatkan berbagai perspektif yang berbeda (*divergent perspective*) dan mempertimbangkan kerangka referensi untuk semua

²⁹² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosyda Karya, 1991), 4.

²⁹³ Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjajaran, 2008). h. 72.

fenomena, dengan hasil akhir berupa konstruksi tentang bagaimana fenomena tersebut dialami.

Langkah-langkah dalam proses analisis data yang telah diuraikan sebelumnya adalah bagian penting dan berhubungan, dijalankan dengan berkelanjutan, dimulai dari merumuskan masalah sebelum memasuki lapangan, menyusun, mengelompokkan, mengevaluasi, dan menafsirkan data dalam kaitannya dengan pola dan kaitan antara konsep, serta menyusun aspek-aspek lain sehingga dapat dipahami dengan lebih mudah, dari awal hingga akhir penelitian. Langkah-langkah dalam proses analisis ini sebagai berikut:²⁹⁴:

- a. Peneliti mengorganisir semua data atau informasi yang terkait dengan warisan keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, peneliti membaca dan mencatat informasi penting yang dianggap relevan dari data tersebut.
- b. Peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan makna dari pernyataan yang diungkapkan oleh individu dalam warisan keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda. Pendekatan horizontalization diterapkan, di mana setiap pernyataan diperlakukan secara setara pada awalnya. Pernyataan yang tidak relevan dengan topik, repetitif, atau tumpang tindih dihapus. Langkah ini menghasilkan pemisahan elemen-elemen tekstual dan unsur-unsur konstruksi fenomena yang tidak mengalami distorsi.

²⁹⁴ Agus Salaim, *Teori dan Paradigma Penelitian Klasifikasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006). h. 206

- c. Peneliti menyusun pernyataan-pernyataan tersebut menjadi unit-unit makna, kemudian menjelaskan dalam bentuk narasi yang menggambarkan peristiwa yang terjadi. Pengembangan deskripsi komprehensif tentang fenomena dilakukan untuk mengungkap esensinya. Proses ini melibatkan penyusunan deskripsi tekstual mengenai fenomena yang dialami oleh individu serta deskripsi struktural yang menguraikan bagaimana fenomena tersebut terjadi.
- d. Peneliti menyajikan narasi yang menjelaskan inti dari kejadian yang diteliti dan menggambarkan pengalaman individu terkait kejadian tersebut. Temuan tersebut disajikan dalam bentuk laporan pengalaman tertulis.

Dengan mengadopsi kerangka analisis ini, diharapkan pendekatan pengumpulan data dalam menggali proses percampuran dalam konteks penelitian tentang warisan keluarga etnis Etnis Cina di Kalimantan Selatan dapat diungkap secara lebih mendalam.